

## *Social Hermeneutics Strategy Process Dalam Karya John Grisham A Time For Mercy*

Linda Purnamasari  
Universitas Esa Unggul

e-mail: [lindapurnama@esaunggul.ac.id](mailto:lindapurnama@esaunggul.ac.id)

**Abstrak** – *Social Hermeneutics Strategy* adalah satu proses yang membawa kondisi masyarakat di sekelilingnya ke dalam teks. Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji hasil karya dari penulis *best-seller* dari Amerika bernama John Grisham. Berdasarkan profesinya ketika dia masih menjadi pengacara, dia melihat banyak kejadian di depan matanya sehubungan dengan kasus perdata maupun pidana. Hal itulah yang menggelitik dia untuk menuangkan kejadian-kejadian di depan mata itu ke dalam bentuk teks yang berupa novel. Kali ini peneliti memfokuskan pada karya terbaru dari John Grisham berjudul *A Time For Mercy*, di mana dia mengangkat fenomena kekerasan dalam keluarga yang menjadikan seorang anak berbuat tindakan kriminal. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan terhadap novel *A Time For Mercy* dan menghubungkannya dengan teori-teori yang berkaitan sehingga bisa membuktikan bahwa *Social Hermeneutics Strategy* adalah satu strategi yang tepat untuk menjelaskan kepada pembaca John Grisham tentang pesan yang ingin disampaikan dalam karyanya yang berjudul *A Time For Mercy*.

**Kata kunci:** *Social Hermeneutics Strategy, A Time For Mercy, John Grisham*

**Abstract** – *Social Hermeneutics Strategy* is a process that brings the conditions of the community around them into the text. In this research, the researcher examined the work of a best-selling author from America named John Grisham. Based on his profession when he was still a lawyer, he saw many events in front of his eyes regarding both civil and criminal cases. That is what intrigued him to translate the events in front of his eyes into a text in the form of a novel. This time the researcher focuses on John Grisham's latest work entitled *A Time For Mercy*, in which he raises the phenomenon of family violence that makes a child commit a crime. The researcher used a qualitative method by conducting a literature review of the novel *A Time For Mercy* and connecting it with related theories so that it could prove that the *Social Hermeneutics Strategy* was the right strategy to explain to John Grisham's readers the message he wanted to convey in his work entitled *A Time For Mercy*.

**Keywords:** *Social Hermeneutics Strategy, A Time For Mercy, John Grisham*

### **I. PENDAHULUAN**

Tujuan orang berkomunikasi itu adalah memberikan informasi dari satu orang kepada orang lain. Ada dua cara orang berkomunikasi. Ada yang melakukan komunikasi secara oral dan ada yang secara tertulis. Keduanya berbeda, di mana pada komunikasi secara lisan, antara dua atau lebih pembicara bertemu. Sebaliknya, pada komunikasi tertulis, antara si penulis dan pembaca tidak saling bertemu. Mereka berkomunikasi lewat huruf-huruf yang disusun menjadi kata dengan rapih, yang membentuk satu kalimat yang berkumpul menjadi wacana yang mengandung arti sehingga pembaca mengerti apa yang dituliskan (Nugraha, Oktavian Aditya: 2015).

Adapun wacana itu bisa berbentuk macam-macam. Ada yang berbentuk cerita pendek, cerita bersambung yang disatukan dalam satu buku, juga satu kesatuan cerita yang berbentuk novel yang

semuanya mengandung unsur gramatikal yang lengkap. (Djadjasudarma, T. Fatimah, Prof. Dr.: 2017).

Adapun kelebihan dari pada wacana tulis adalah (Nugraha, Oktavian Aditya: 2015) :

1. Bisa berbentuk pesan panjang dalam kalimat
2. Si penulis tidak bertemu langsung dengan pembaca.
3. Baik pembaca maupun penulis bisa berpikir lebih lama tentang apa yang ditulis di dalamnya.

Konsekuensinya, diperlukan proses komunikasi panjang. Dalam proses komunikasi, dimulai dari seseorang yang melihat kejadian di depan matanya, kemudian dia memberikan stimulus terhadap yang dia lihat dalam pikirannya itu apa yang akan dia lakukan setelah dia melihat peristiwa itu, barulah dia melakukan respons terhadap apa yang sudah dilihatnya. (Suwandi, Sarwiji: 2017).

Tidak semua yang akan disampaikan dalam bentuk tertulis itu bisa diterima oleh orang lain. Untuk itu salah satu cara adalah melalui satu proses yang menggunakan *Social Hermeneutics Strategy Process*. Apakah *Social Hermeneutics Strategy Process*?

*Social Hermeneutics Strategy* adalah strategi untuk mengangkat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat dengan permasalahan yang ada ke dalam teks. Jadi apa yang kita lihat, kemudian kita interpretasikan dalam bentuk kata-kata, yang melahirkan satu tindak tutur komunikasi berdasarkan apa yang dilihat dan dialami si penulis dalam wacana yang ada dalam novelnya. (Wibowo, Wahyu: 2017).

Hermeneutika itu dapat diinterpretasikan dalam tiga makna:

1. Pengekspresian dari apa yang dipikirkan dan ditafsirkan dalam bentuk kumpulan kalimat atau wacana.
2. Satu tindakan yang dilakukan oleh penulis untuk membuat pembaca mengerti akan apa yang ditulis dan disampaikan ke pembaca.
3. Tranferisasi dari gagasan yang ada kemudian dipindahkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang jelas. (Fitria, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada novel karya John Grisham yang berjudul *A Time For Mercy*. Apa yang diceritakan penulis seperti layaknya kejadian nyata, ada pelaku kriminal, ada aparat hukum, ada penegak hukum. Seperti layaknya kejadian nyata.

Apakah di dalam novel ini, John Grisham menggunakan *Social Hermeneutics Strategy Process* untuk melukiskan bagaimana situasi yang terjadi sejak dari seseorang melakukan tindak kriminal, bagaimana aparat setempat menyikapi tindakan kriminal tersebut, bagaimana pemilihan pengacara, bagaimana proses peradilan terjadi dari mulai memilih juri yang tepat untuk membela kliennya, hingga mempengaruhi para juri untuk mendukung kliennya sehingga bisa dibebaskan dari hukuman mati?

Jadi tujuan dari pada penelitian ini adalah:

1. Ingin membuktikan apakah John Grisham dalam karyanya yang berjudul *A Time For Mercy* menggunakan *Social Hermeneutics Strategy Process* untuk memperkenalkan sistem peradilan yang ada di Amerika lewat prosa.
2. Ingin mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan John Grisham dalam menuangkan kejadian yang dia alami ke dalam karyanya yang berjudul *A Time For Mercy*.
3. Ingin membuktikan apakah kemunculan dari tokoh Jake Brigance ini merupakan salah satu bagian dari *Social Hermeneutics Strategy Process* yang dilakukan oleh John Grisham untuk menarik perhatian pembaca.

Adapun sistem peradilan di Amerika adalah sebagai berikut seperti yang ditulis dalam artikel oleh Soediro berjudul “ Perbandingan Sistem Peradilan Pidana Amerika dengan Peradilan Pidana di Indonesia,” dikatakan bahwa proses sistem peradilan di Amerika bertahap seperti di bawah ini (Soediro, 2019):

- a. Proses pemeriksaan sebelum diadakan persidangan, berupa:
  - Penahanan
  - Kehadiran di depan hakim
  - Dengar pendapat awal
  - Proses Juri Agung
  - Pemanggilan terdakwa
  - Pernyataan bersalah
- b. Proses pemeriksaan persidangan
  - Pemilihan para juri
  - Pernyataan Pembuka.
  - Alasan Hukum Jaksa Penuntut.
  - Alasan Hukum Terdakwa/ Kuasa Hukum.
  - Instruksi Juri.
  - Keputusan Juri.
- c. Tahap setelah pemeriksaan persidangan
  - Keputusan Hukuman
  - Permohonan Banding
  - Eksekusi

Bagaimanakah *Social Hermeneutics Strategy Process* yang dilakukan oleh John Grisham dalam mengadaptasi apa yang dilihat di sekelilingnyadan menuangkannya dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna dalam karyanya yang berjudul *A Time For Mercy*, dapat dipahami oleh pembaca, mengingat sebagai mantan pengacara, John Grisham banyak menemui kasus-kasus di ruang pengadilan kemudian dituangkan dalam tulisan?

Pendapat Prof. Dr. Abdul Hadi W.M., bahwa pengertian hermeneutika adalah satu penjelasan bagaimana mengerti satu arti dalam sebuah wacana, terutama karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Paul Ricoeur tentang bahasa merupakan satu tempat untuk menjelaskan satu arti, di saat seseorang memahami satu wacana. (Minderop, Albertine, Prof. DR:2019).

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh seorang penulis ketika dia mencoba melakukan *Social Hermeneutics Strategy Process*, kalau dia lebih mengutamakan pada kondisi internal dari makna bahasa, maka akan digunakanlah tinjauan semantik, sedangkan bila berhubungan dengan makna penutur dan konteks yang ada di sekelilingnya, juga maksud yang disampaikan oleh penulis novel, maka kajian akan berfokus pada kajian pragmatis.

Peneliti akan menggunakan kajian pragmatis untuk memahami makna penutur dan konteks yang ada di sekeliling penulis, yaitu bahasa Inggris, mengingat John Grisham adalah seorang penulis yang berasal dari Amerika Serikat. Dia dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1955, di Arkansas dan merupakan lulusan dari Mississippi State University,



mengambil Fakultas Hukum, kemudian dia ditugaskan sebagai pengacara di *Mississippi House of Representatives* sejak tahun 1984 hingga 1990.

Dalam melakukan *Social Hermeneutics Strategy Process* pada karyanya yang berjudul *A Time For Mercy* ini, John Grisham menggunakan salah satu tokoh bernama Jake Brigance untuk mempertegas semua apa yang ingin disampaikan olehnya kepada pembaca.

Siapakah Jake Brigance itu sehingga John Grisham menggunakan tokoh ini sebagai fokus untuk melakukan *Social Hermeneutics Strategy Process*?

Jake Brigance digambarkan sebagai seorang lelaki berusia 37 tahun yang mempunyai seorang isteri bernama Carla dan seorang anak perempuan bernama Hana. Mereka tinggal di Ford County, Mississippi. Kelebihannya, dia adalah seorang pengacara. Kantornya terletak tak jauh dari Coffee Shop di lantai dua. Tepatnya berseberangan dengan gedung pengadilan di alun-alun sebelah utara. (Grisham, John: 2010).

Tokoh bernama Jake Brigance ini sudah ketiga kalinya dimunculkan oleh John Grisham. Pertama kali tokoh Jake Brigance ini dimunculkan oleh John Grisham pada karya pertamanya yang berjudul *A Time To Kill*. Saat itu, Jake Brigance masih berusia 32 tahun dan menjadi pengacara yang membela seorang pembunuh berdarah Afro-Amerika, yang bernama Carl Lee Hailey, yang telah membunuh dua anak muda berkulit putih karena telah memperkosa putrinya yang berusia 12 tahun. Sedangkan Jake sendiri adalah seorang pria berkulit putih. Dalam membela kliennya itu, dia tidak saja harus berjuang mempertahankan keadilan bagi Carl Lee Hailey, tapi dia juga berjuang dengan kelompok rasisme berkulit putih.

Sedangkan di kisah berjudul *Sycamore Row*(2013), Jake Brigance juga harus melindungi kaum lemah, dalam hal ini seorang perempuan asisten rumah tangga dari seorang pria tua pesakitan bernama Seth Hubbard yang meninggal karena bunuh diri dan mewariskan semua kekayaannya kepada asisten rumah tangganya itu yang telah merawatnya hingga akhir hayatnya. Tentu saja keputusan dari Seth Hubbard ini mendapat tantangan dari seluruh keluarganya, kenapa dia tidak membagikan harta warisan kepada anak isterinya, tapi untuk pelayan wanita yang merawatnya di akhir hayatnya.

Dalam cerita *A Time For Mercy* (2020), tokoh bernama Jake Brigance ini kembali menunjukkan kiprahnya sebagai pengacara pembela kaum lemah. Kliennya itu bernama Drew Allen Gamble. Drew baru berusia 16 tahun, ketika kondisi yang sangat tidak diinginkannya, dia harus membela ibunya, Josie Gamble dari penyiksaan yang sering dilakukan oleh Stuart Kofer, seorang lelaki yang memberi tumpangan hidup kepada Drew, Josie dan adik perempuannya Kiera.

Sistem Peradilan di Amerika Serikat berbeda dengan sistem peradilan di Indonesia. Jadi pembaca dari buku John Grisham sangat merasa terbantu dengan *Social Hermeneutics Strategy Process* yang dilakukan oleh John Grisham dalam memahami sistem peradilan di Amerika.

Seperti kita ketahui ada dua unsur yang harus diperhatikan ketika akan membahas sebuah novel, yaitu:

1. Nilai intrinsik, yaitu yang menyangkut kajian tentang tokoh, tema, plot, ringkasan, yang ada dalam satu novel.
2. Nilai ekstrinsik, yaitu nilai-nilai yang menyangkut dengan diri si penulis itu sendiri. Bisa latar belakang penulis, suara hati penulis dan apa yang akan disampaikan oleh penulis.

Dalam penelitian ini, akan mengkaji nilai intrinsik, yaitu bagaimana peran seorang Jake Brigance sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pengacara dalam membela kliennya yaitu Drew Gamble Allen dan nilai ekstrinsik dari novel yang berjudul *A Time For Mercy*. Dari pendapat yang diutarakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, ada yang harus diperhatikan dalam meneliti tentang nilai ekstrinsik dari satu bentuk tulisan sastra (Mardatila, Ani. (2020) , yaitu:

1. Ketika kita melihat hasil tulisan atau karya sastra, kita harus mengkaitkan dengan sang penulis, karena tulisan itu tidak terlepas dari jiwanya, baik itu riwayat hidupnya maupun apa yang dia rasakan.
2. Ketika kita melihat ada keterikatan antara unsur-unsur lain yang ada di sekeliling dari penulis itu sehingga mempengaruhi hasil tulisannya.
3. Ketika kita melihat ada keterkaitan antara hasil tulisan dengan pendapat orang atau ahli di berbagai bidang dan tingkatan masyarakat yang ada di sekeliling dari penulis itu tinggal.

Dalam novel karya John Grisham ini, yang berjudul *A Time For Mercy*, melalui *Social Hermeneutics Strategy Process* penulis mencatat interaksi-interaksi yang terjadi pada masyarakat di satu tempat, yang di dalam kisah tersebut digambarkan adalah masyarakat Clinton Selatan, karena pertemuan antara orang per orang akan menghasilkan satu aktivitas sosial yang akan menimbulkan interaksi. (Soekanto, Soerjono: 2019)

John Grisham ingin menjelaskan kepada pembacanya bahwa orang-orang mempunyai hak mendapatkan perlindungan hukum, tidak memandang dia itu kaya, miskin, tua dan muda, jadi tidak bisa seenaknya saja diperlakukan tanpa adanya akibat hukum atas perbuatannya itu. (Effendi, Tolib, 2017: 3).

Dalam novel terbarunya yang berjudul *A Time For Mercy* ini John menceritakan tentang kisah kehidupan seorang anak bernama Drew Gamble. Bapaknyanya sudah meninggal, dia hidup di sebuah

mobil karavan bersama ibunya, Josie dan adiknya Kiera, namun akhirnya ibunya Josie bertemu dengan seorang aparat hukum bernama Stuart Kofer.

Berbekal belas kasihan, maka Stuart Kofer bersedia menampung Josie dan kedua anaknya tinggal di rumahnya. Kehidupan yang keras dari Stuart Kofer, ditambah dia suka bermabuk-mabukan menyebabkan dia berlaku kasar kepada Josie dan kedua anaknya. Setiap pulang kerja, dia dalam keadaan mabuk dan selalu menyiksa Josie dan berkata kasar kepada kedua anak Josie.

Perlakuan keji yang didapati seorang wanita oleh kaum pria sering terjadi dan itu sejak jaman dahulu hingga kini, terkadang bahkan dilakukan juga oleh wanita juga. (Sari, 2017).

Lama-kelamaan kekejaman Stuart Kofer semakin menjadi, hingga menghajar Josie sampai pingsan, kejadian ini disaksikan oleh Drew, anak tertuanya yang masih berumur 16 tahun, Tanpa berpikir panjang lagi, dia mengira bahwa ibunya telah tewas, segera mengambil senjata milik Stuart Kofer dan menembaknya.

Segeralah Drew diamankan oleh aparat dan dimasukkan ke dalam penjara daerah. Sedangkan Josie dibawa ke rumah sakit dengan ditemani Kiera anak bungsunya, yang ternyata sedang mengandung akibat perbuatan Stuart Kofer.

Dalam buku “Sosiologi Satu Pengantar” yang ditulis oleh Prof.Dr. Soerjono Soekanto dan dr. Budi Sulistyawati M.A., dikatakan bahwa:

Apabila seseorang menjadi penjahat, hal itu disebabkan orang tadi mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut. (p.323).

Perilaku kasar, baik secara tindakan kekerasan maupun secara oral terhadap wanita adalah bukan hal terpuji bagi kehidupan manusia sebagai bangsa yang beradab. Itu bukanlah hal baru, sudah ada dari dahulu. (Sari, 2017)

## II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengadakan pendekatan berupa kajian kepustakaan dengan menganalisa isi dari karya John Grisham yang berjudul *A Time For Mercy* dan beberapa sumber pendukung sehingga bisa mendukung lainnya untuk mempertajam hasil yang dicapai dalam penelitian ini. Kemudian dari novel *A Time For Mercy* ini

### STUDI PUSTAKA

Setiap penulis mempunyai cara tersendiri untuk mendapatkan ide dari tulisannya. Dalam penelitian kali ini yang diteliti adalah John Grisham, seorang penulis novel best-seller, dengan karyanya yang bergenre *legal thriller*. Ini disebabkan karena latar belakangnya sebagai mantan pengacara dan kemudian menjadi anggota legislatif. Penulisan

novelnya itu berdasarkan kejadian yang ada di depan matanya kemudian dilakukanlah *Social Hermeneutics Strategy Process*, yaitu strategi untuk mengangkat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat dengan permasalahan yang ada ke dalam teks.

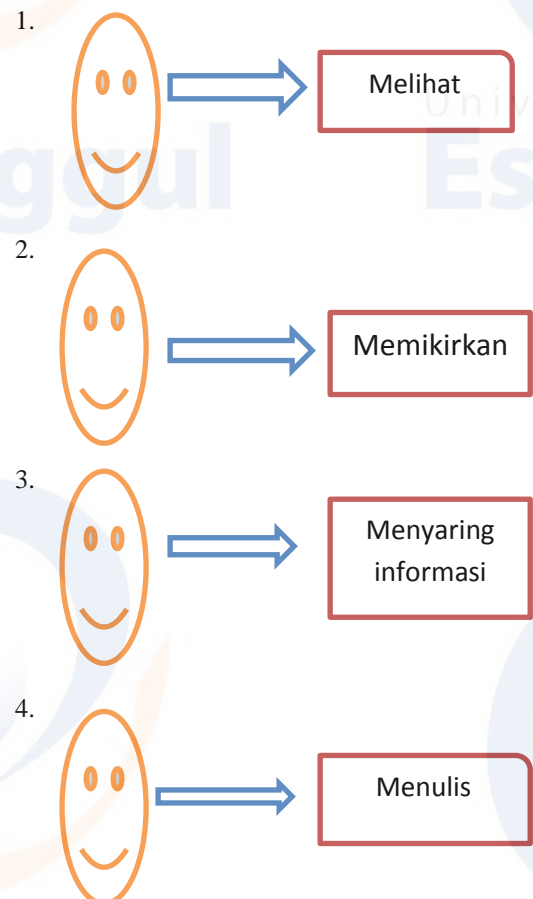
Pemaparan *Social Hermeneutics Strategy Process* dimulai sejak dari kliennya melakukan tindak kriminal, bagaimana situasi yang terjadi sejak dari kliennya melakukan tindak kriminal, bagaimana aparat setempat menyikapi tindakan kriminal tersebut, bagaimana pemilihan pengacara, bagaimana proses peradilan terjadi dari mulai memilih juri yang tepat untuk membela kliennya, hingga mempengaruhi para juri untuk mendukung kliennya sehingga bisa dibebaskan dari hukuman mati.

Dengan menggunakan kajian pragmatik, yaitu kajian makna sebagai alat komunikasi, dalam hal ini komunikasi antara si penulis dan pembaca dengan melalui *Social Hermeneutics Strategy Process* dalam *A Time For Mercy*.

### HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian kajian kepustakaan terhadap karya John Grisham yang berjudul *A Time For Mercy*, hasil yang didapat adalah bahwa *Social Hermeneutics Strategy Process* melalui tahapan proses sebagai berikut:

Proses terbagi dalam beberapa tahap:





Dari sana *Social Hermeneutics Strategy Process* dimulai:

1. Sejak dari terjadinya tindak kriminal yang dilakukan oleh Drew Allen Gamble.
  - A. Berupa wacana deskriptif
 

*The moment had come, their only chance to survive was at hand, and Drew had to act. He returned to the bedroom and stared at Stu, still on his back and dead to the world, but oddly one boot was off and the floor. Dead was what he deserved. Drew slowly closed the door, as if to protect Kiera from any involvement. How easy would it be? Drew clasped the pistol with both hands. He held his breath and lowered the gun until the tip of the barrel was an inch from Stu's left temple. He closed his eyes and pulled the trigger. (p.12)*
  - B. Berupa tindak tutur
 

Kiera: "What did you do?"  
Drew: "I shot him." (p.13).
2. Bagaimana aparat setempat menyikapi tindakan kriminal tersebut
 

Moss Junior Tatum: "Looks like Kofer came home late, they had a fight, he slapped her around, then passed out on his bed. The kid got his gun and shot him once in the head. Instant."

Sheriff Ozzie Walls: "You talked to the kid?"

Moss Junior Tatum: "Yep. Drew Gamble, age sixteen, son of Kofer's girlfriend. Wouldn't say much. I think, he's in shock. His sister is Kiera, age fourteen, she said she lived here about a year and that Kofer was abusive, bet their mom all the time." (p. 14).
3. Bagaimana tindak tutur aparat setempat terhadap Drew Gamble Allen.
 

Ozzie: "Take off the handcuffs. You're gonna stay here for a few hours."  
Drew: "I want to see my mother."  
Ozzie: "Son, you're in no position to want anything, right now. You're under arrest for the murder of a law enforcement official." (p.18)
4. Bagaimana tindak tutur aparat kepolisian dalam berkomunikasi dengan adik tersangka sebelum memproses tindakan kriminal yang dilakukan oleh kakak tersangka
 

Kiera: "Sir, is he really dead?"  
Ozzie: "He is indeed."

Kiera: "I'm sorry, but he beat our mother a lot, and he came after us too."  
Ozzie: "Let's not go any further. We'll get a lawyer in here to talk to you kids and you can tell him anything you want. For now, just keep it quiet." (p. 19).

5. Bagaimana komunikasi tindak tutur yang dilakukan seorang pengacara (Jake Brigance) ketika menerima atau tidak sebuah kasus yang akan ditanganinya. Ketika Carla, isteri dari Jake Brigance menanyakan apakah Jake akan menerima tawaran untuk jadi pengacara dari Drew Allen Gamble.

Carla: "He can't make you take the case, can he?"

Jake: "I really don't know. I've thought about it all morning and I can't remember a case where the court tried to appoint a lawyer and he refused. Circuit judges have enormous power and I suppose Noose could make my life miserable if I said no." (p. 46).

Ada alasan yang menyebabkan Jake tidak bisa menolak untuk dipilih jadi pengacara.

Jake: "He sees himself as my mentor and he wants me to do great things, and that's a perfect reason to keep the old guy happy."

Carla: "Okay. This is not the Hailey case. There is no racial tension here. As far as I know, everybody is white, right?"

Jake: "So far."

Carla: "So the Klan and those crazies won't show up this time. To be sure, you'll rattle some people want to string the kid up right now and they'll resent any lawyer who takes his case, but doesn't that go with the territory? You are a lawyer, the best in my opinion, and right now there's a sixteen-year-old boy in serious trouble and he needs help." (p.47)

Alasan yang membuat Jake berat untuk menerima kasus ini. Inilah pernyataan dari

Jake: "No, but it is a dead policeman, any lawyer who represents the alleged killer will face a backlash from the community. As you say, it's a small town, Judge." (p. 49)

Disebabkan karena Jake Brigance, sebagai calon pengacara dari Drew Allen Gamble merasa masih ragu untuk menerima kasus kriminal ini, maka tindak tutur bersifat persuasif dilakukan oleh hakim (Judge) dengan mengemukakan alasan bahwa terdakwa membutuhkan pengacara seperti Jake Brigance

Judge: "The kid needs a lawyer now, Jake. As I understand things, he has no father and his mother is in the hospital with injuries. There's no other family in the area. He's already admitted to the killing, so he needs to shut up. Yes, we both trust Ozzie but I'm sure here are some hotheads around the jail who cannot be trusted. Discuss it with your wife and call me back in a couple of hours." (p.49).

6. Di samping dengan komunikasi berupa dialog, juga ada wacana deskriptif yang menggambarkan bagaimana proses penyeleksian untuk menjadi juri pada sidang pengadilan kasus pembunuhan ini. Proses tahap awal:

At 9:00 a.m, Monday, Jake and Portia were standing at the fax machine drinking coffee and waiting anxiously for the jury list from Judge Noose. Ten minutes later it arrived—three sheets of paper with ninety-seven names in alphabetical order. Name, address, age, race, gender, nothing else. There were no standard form for the publication of the jury pools and it varied throughout the state. (p. 325).

Proses selanjutnya yang dijelaskan dalam bentuk dialog:

Judge Noose: "Now, for the next few hours we will attempt to select a jury, twelve jurors, and two alternates. This will not be that exciting and there will be no live testimony until tomorrow, assuming we have a jury chosen by then. This is a criminal case from Ford County. It's styled *The State of Mississippi VS. Drew Allen Gamble*." (p. 347).

Pemilihan para juri ini sangat penting karena suara mereka sangat dibutuhkan dalam menentukan apakah pelaku tindak kriminal bisa terbebas dari hukuman mati atau tidak, seperti kita ketahui bahwa peradilan di Amerika yang memutuskan adalah para juri, untuk itu dipilahlah para juri yang kompeten untuk mendukung dan memenangkan pelaku tindak kriminal.

Di sini kita bisa melihat proses pemilihan juri itu pada wacana berbentuk dialog .

Jake: "Tell me about Luther Redford."  
Libby: "White male, age sixty-two, lives in the country on Pleasant Valley Road, raises organic chickens and sells them to the best restaurants in Memphis. Married for forty years to the same woman, three adult

children, scattered, a bunch of grandchildren. Church of Christ."

Jake: "What does 'Church of Christ' mean?"

Libby: "Devout, clannish, conservative, fundamental, strong on law and order with a dim view of violent crime. Almost certainly a teetotaler with no use at all for alcohol and drunkenness. Would you take him?"

Jake: "Probably not, but he might be on the cusp. We defended a seventeen-year-old two years ago in Oklahoma and the defense lawyer avoided all Church of Christ members, as well as a lot of Baptists and Pentecostals."

Libby: "And?"

Jake: "Guilty. It was an awful crime, but we hung the jury on sentencing and got life without parole, which is supposed to be a win. I guess." (p. 335).

Terlihat di sini penulis ingin memberitahukan kepada para pembaca bahwa suatu proses peradilan itu titik kulminasinya tergantung pada para juri, karena jurilah yang menentukan apakah terdakwa bersalah atau tidak. Untuk itu, seorang pengacara harus mencari juri yang benar-benar akan mendukungnya nanti di pengadilan dan memenangkan perkaranya, sedangkan para calon juri yang tidak memenuhi kriteria, akan ditolak. Jadi di sini terlihat peran besar seorang pengacara dalam menata kliennya dimulai dari dia menyetujui jadi pengacaranya hingga kasus persidangannya, dalam hal ini Jake Brigance, dia benar-benar menjadi satu tokoh yang menuntut *Social Hermeneutics Strategy Process*.

## KESIMPULAN

Demikianlah *Social Hermeneutics Strategy Process* yang tercermin dalam karya John Grisham berjudul *A Time For Mercy* menjawab tujuan dari penelitian ini.

1. Ingin membuktikan *Social Hermeneutics Strategy Process* yang dilakukan oleh John Grisham dalam karyanya berjudul *A Time For Mercy* adalah salah satu cara penulis untuk memperkenalkan sistem peradilan yang ada di Amerika lewat prosa.

Dengan tulisannya berjudul *A Time For Mercy* John Grisham telah mengangkat kegiatan-kegiatan yang terjadi dari mulai seorang melakukan tindak kriminal, dalam hal ini Drew Gamble Allen, kemudian dimulai dengan proses hukum, lalu melewati proses persidangan dan akhirnya dengan dukungan dari para juri, maka hakim memutuskan bahwa Drew Gamble Allen dinyatakan tidak bersalah.

2. Ingin mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan John Grisham dalam menuangkan kejadian yang



dia alami ke dalam karyanya yang berjudul *A Time For Mercy*.

- Melihat
- Memikirkan
- Menyaring informasi
- Menulis

3. Ingin membuktikan apakah kemunculan dari tokoh Jake Brigance ini merupakan salah satu bagian dari *Social Hermeneutics Strategy Process* yang dilakukan oleh John Grisham untuk menarik perhatian pembaca.

Sebagai pengacara, Jake Brigance memegang peranan penting dalam kasus kriminal ini. Begitu dia menyatakan siap menjadi pengacara dari pelaku tindak kriminal, dialah yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kliennya itu. Semua tindak tanduk dari Jake Brigance ini sengaja ditampilkan oleh penulis untuk menarik perhatian pembaca, terlihat dari banyaknya peranan dari sang tokoh.

## SARAN

Untuk mengetahui hal-hal yang belum kita ketahui, sebaiknya kita membaca novel-novel seperti yang ditulis oleh John Grisham, di mana kita bisa merasakan bagaimana dunia peradilan di Amerika itu sebenarnya. Penulis menuangkan idenya berdasarkan pengalaman yang telah dia alami dengan maksud agar orang yang sama sekali tidak tahu soal peradilan, dengan membaca novelnya akan menjadi mengerti kondisi sebenarnya.

## REFERENSI

- Fitria, R. (2016). Memahami hermeneutika dalam mengkaji teks. *Syi'ar*, 6(2), 33–42.
- Djadjasudarma, T. Fatimah, Prof. Dr. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Penerbit P.T. Rafika Aditama.
- Grisham, John (2020). *A Time For Mercy*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Grisham, John. (2010). *A Time To Kill*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Grisham, John. (2015). *Sycamore Row*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Mardatila, Ani. (2020). Pahami Unsur Ekstrinsik Novel dan Intrinsiknya, Lengkap dengan Contoh.  
<https://www.merdeka.com/sumut/unsur-ekstrinsik-novel-dan-intrinsiknya-lengkap-dengan-pengertian-dan-contoh-kln.html?page=2>

Minderop, Albertine. (2019). Analisis Prosa: Perwatakan dan Pemikiran Tokoh. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugraha, Oktavian Aditya, Spd. M.Pd. 2015. *Analisis Wacana: Teori dan Analisis*. Penerbit bukutujuh. Fitria, R. (2016). Memahami hermeneutika dalam mengkaji teks. *Syi'ar*, 6(2), 33–42.

Sari, N. (2017). 41 | Jurnal Literasi Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017. *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori, 1*, 41–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>

Soediro. (2019). Perbandingan Sistem Peradilan Pidana Amerika Serikat Dengan Peradilan Pidana di Indonesia. *Kosmik Hukum*, 19(1), 45–61.

Soekanto, Soerjono, Prof. Dr. et. al. (2019). *Sosiologi Satu Pengantar*. Penerbit PT Rajagrafindo Persada.

Suwandi, Sarwiji. (2017). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Penerbit: Yuma Pressindo.

Wibowo, Wahyu. (2017). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Penerbit: Bumi Aksara.